

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data WHO terbaru pada tahun 2013 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami Bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang (WHO, 2015).

Menurut data ASEAN tahun 2014 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 orang. Hal ini disebabkan karena ketidak sadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI. Di Indonesia diperkirakan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60%) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37,12%) (SDKI 2015).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 32 per 1000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Data World Health Organization (WHO) (2003) dalam Profil Kesehatan Indonesia 2012 bahwa AKB di Indonesia sebagian besar terkait dengan faktor nutrisi yaitu sebesar 53%.

Beberapa penyakit yang timbul akibat malnutrisi antara lain pneumonia (20%), diare (15%), kematian perinatal (23%), merupakan penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian ASI secara dini. Berdasarkan data Susenas tahun 2015, cakupan ASI eksklusif di Indonesia dinilai masih sangat rendah yaitu 33,6 % atau sekitar sepertiga bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mulai lahir hingga berusia enam bulan. Adapun masalah yang sering terjadi pada ibu post partum setelah melahirkan ialah terjadinya bendungan ASI (Engorgement) dimana terjadi penyempitan duktus lakteferi atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu (Qomar, 2018)

Telah diketahui bahwa terdapat Peningkatan kejadian Bendungan ASI pada Periode Januari 2015 – Februari 2016 akan sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidak berhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya, Salah satu tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (bonding) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui hingga dapat terjadinya peradangan pada payudara ibu dan secara palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tandatanda kemerahan dan demam. Ibu perlu dianjurkan agar tetap menyusui bayinya supaya tidak terjadi stasis dalam payudara yang cepat menyebabkan terjadinya abses payudara Ibu perlu mendapatkan pengobatan (Antibiotika, antipiretik/penurun panas, dan analgesik/pengurang nyeri)

serta banyak minum dan istirahat untuk mengurangi reaksi sistemik (demam). Bilamana mungkin, ibu dianjurkan melakukan senam laktasi (senam menyusui) yaitu menggerakkan lengan secara berputar sehingga persendian bahu ikut bergerak ke arah yang sama. Gerakan demikian ini akan membantu memperlancar peredaran darah dan limfe di daerah payudara sehingga statis dapat dihindari yang berarti mengurangi kemungkinan terjadinya Bendungan ASI pada payudara (Sarwono, 2010).

Bendungan ASI adalah pembendungan ASI karena penyempitan duktus laktiferus oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu. Payudara yang membengkak biasanya terjadi sesudah melahirkan pada hari ketiga atau keempat. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan bendungan ASI adalah pengosongan payudara yang tidak sempurna, faktor hisapan bayi yang tidak aktif, faktor posisi menyusui bayi yang tidak benar, puting susu terbenam, dan puting susu terlalu panjang. Bendungan ASI menyebabkan demam, payudara terasa sakit, payudara berwarna merah, payudara bengkak dan payudara mengeras, hal tersebut dapat mempengaruhi proses pemberian ASI (Qomar, 2018)

Salah satu masalah masyarakat mengenai kejadian bendungan ASI yang disebabkan oleh pengeluaran air susu yang tidak lancar, karena bayi tidak cukup sering menyusui pada ibunya. gangguan ini dapat menjadi lebih parah apabila ibu jarang menyusukan bayinya, akibatnya bayi tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif dan apabila tidak segera di tangani maka

akan menyebabkan engorgement, hal ini terjadi karena penyempitan duktus lakteferi atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu sehingga terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfe mengakibatkan timbulnya rasa nyeri disertai kenaikan suhu badan. Sebelum dilakukan perawatan payudara dari 16 ibu post partum terdapat 81,3% atau 13 orang ibu post partum yang dikategorikan mengalami bendungan ASI. Setelah dilakukan perawatan payudara terjadi penurunan bendungan ASI dari 81,3% menjadi 18,8%. Ada pengaruh Masase Payudara terhadap bendungan ASI dengan nilai p .Value 0.007 Diharapkan agar tetap melakukan perawatan payudara baik sebelum dan setelah melahirkan untuk menghindari terjadinya bendungan ASI dan memperlancar pengeluaran ASI (Taqiyah & Rais, 2019)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukan asuhan kebidanan Penatalaksanaan Masase Payudara untuk meredakan Bendungan ASI pada ibu Post Partum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui “Bagaimana efektifitas perawatan payudara untuk mengurangi bendungan ASI pada ibu nifas ?”

C. Tujuan

Mengetahui bagaimana efektivitas perawatan payudara untuk mengurangi bendungan ASI pada ibu nifas.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil telaah pustaka ini dapat memberikan informasi khususnya dibidang ilmu kebidanan tentang efektifitas perawatan payudara untuk mengurangi bendungan ASI pada ibu nifas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil telaah pustaka ini diharapkan dapat menambah motivasi ibu nifas dalam mengatasi bendungan ASI pada saat menyusui/nifas.

b. Bagi Lahan Praktek

Hasil telaah pustaka ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang Bagaimana efektivitas perawatan payudara untuk mengurangi bendungan ASI pada ibu nifas.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan telaah pustaka ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa didik supaya lebih kompeten, sehingga menghasilkan lulusan bidan yang profesional dan mandiri, juga sebagai penambah bahan kepustakaan yang dapat dijadikan studi banding bagi studi kasus selanjutnya.

d. Bagi Penulis

Hasil telaah pustaka ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan keefektifan perawatan payudara terhadap Bendungan ASI pada ibu nifas sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.